

PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS PRAKTIK BAGI UMKM

Aswidani

Universitas Khairun, Indonesia

unkhairmhs@gmail.com

Keywords

*financial management,
SMEs, practical training,
community service*

Abstract

This practice-based financial management training aims to improve the understanding and skills of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) actors in managing finances in an applicative manner. The activity was conducted in Ternate City as a follow-up to the theoretical counseling previously provided. Ten participants were involved in the training, which focused on four main areas: financial planning, budgeting, financial risk management and assessment, and financial recording and reporting procedures. The method used was a participatory approach with hands-on practice (learning by doing), where participants not only received materials, but also practiced them using prepared modules and templates. The results showed a significant improvement in the participants' ability to develop financial plans, make monthly budgets, identify risks, and record financial transactions using simple digital formats. Pre and post evaluations showed that the training helped participants understand the importance of separating personal and business expenses, as well as the importance of proper administration to support business sustainability. Nonetheless, some challenges were identified, such as participants' limited time for regular record-keeping and digital literacy skills that still need to be improved. This activity not only makes a practical contribution to MSME actors, but also becomes an alternative model that can be replicated in other areas as part of a local economic empowerment strategy.

Kata Kunci

manajemen keuangan,
UKM, pelatihan praktis,
pengabdian masyarakat

Abstrak

Pelatihan manajemen keuangan berbasis praktik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan secara aplikatif. Kegiatan dilaksanakan di Kota Ternate sebagai tindak lanjut dari penyuluhan teori yang sebelumnya diberikan. Sepuluh peserta dilibatkan dalam pelatihan ini, yang difokuskan pada empat bidang utama: perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan dan penilaian risiko keuangan, serta prosedur pencatatan dan pelaporan keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan praktik langsung (*learning by doing*), di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkannya dengan menggunakan modul dan template yang telah disiapkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menyusun rencana keuangan, membuat anggaran bulanan, mengidentifikasi risiko, serta mencatat transaksi keuangan menggunakan format digital sederhana. Evaluasi pre dan post menunjukkan bahwa pelatihan ini membantu peserta memahami pentingnya pemisahan pengeluaran pribadi dan usaha, serta pentingnya administrasi yang rapi untuk mendukung keberlanjutan usaha. Meskipun demikian, beberapa tantangan diidentifikasi, seperti keterbatasan waktu peserta untuk pencatatan rutin dan keterampilan literasi digital yang masih perlu ditingkatkan. Kegiatan ini tidak hanya memberi kontribusi praktis bagi pelaku UMKM, tetapi juga menjadi model alternatif yang dapat direplikasi di daerah lain sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi lokal.

Corresponding Author: Aswidani
E-mail: unkhairmhs@gmail.com



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat sentral dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Koperasi dan UKM 2025, sektor UMKM menyumbang sekitar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja, menjadikannya sebagai tulang punggung yang menopang kestabilan ekonomi negara, terutama di saat terjadi krisis global atau perlambatan ekonomi nasional. Peran penting ini tidak hanya terasa di tingkat makro, tetapi juga berpengaruh langsung pada dinamika ekonomi daerah, termasuk di Provinsi Maluku Utara. Hingga akhir tahun 2024, tercatat setidaknya 194.996 unit UMKM tersebar di berbagai kabupaten/kota di provinsi tersebut, dengan Kota Ternate sebagai episentrum aktivitas ekonomi, menampung lebih dari 69.747 unit usaha yang sebagian besar bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan makanan minuman. Menariknya, besarnya kontribusi UMKM ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan bahwa peran UMKM bukan hanya sebagai penopang ekonomi formal, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja informal dan penjaga ketahanan ekonomi lokal. Studi oleh Haryanti (2023) misalnya, menegaskan bahwa keberadaan UMKM di daerah-daerah luar Jawa berfungsi sebagai penyelamat ekonomi masyarakat kecil, terutama saat sektor formal melemah. Sementara itu, riset Gobang & Fil, (2024) menunjukkan bahwa UMKM di wilayah timur Indonesia, termasuk Maluku Utara, memiliki potensi besar untuk berkembang lebih cepat jika diberikan akses yang memadai pada pelatihan manajerial dan permodalan, karena selama ini kelemahan utama mereka terletak pada aspek kapasitas sumber daya manusia, bukan semata-mata pada akses pasar.

Meskipun begitu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kontribusi besar ini belum sepenuhnya diimbangi dengan dukungan sistematis dari sisi penguatan kapasitas usaha. Banyak pelaku UMKM di Maluku Utara, terutama di Ternate, masih bergulat dengan persoalan mendasar seperti rendahnya literasi keuangan, kurangnya pemahaman terkait pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta minimnya pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana. Padahal, berdasarkan hasil kajian Group, (2024), kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dengan baik merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan apakah usaha mereka mampu bertahan dalam jangka panjang atau tidak. Oleh karena itu, membandingkan kondisi riil ini dengan temuan studi-studi sebelumnya semakin menegaskan perlunya intervensi nyata di lapangan melalui kegiatan pelatihan berbasis praktik yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan simulasi penerapan langsung sesuai dengan kebutuhan riil pelaku usaha di tingkat lokal.

Namun, kontribusi besar ini tidak lantas membuat sektor UMKM bebas dari persoalan. Sebaliknya, UMKM menghadapi berbagai tantangan fundamental yang mengancam keberlanjutan usahanya. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya kapasitas manajerial pelaku usaha, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Penelitian oleh (Untari et al., 2025) menunjukkan bahwa banyak UMKM di Ternate tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan, termasuk perencanaan, penganggaran, pengendalian risiko, dan pencatatan transaksi. Hal ini sejalan dengan temuan (Jeandry et al., 2024), yang menyatakan bahwa masalah keuangan di UMKM bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga karena buruknya pengelolaan arus kas, penggunaan kredit yang tidak bijak, serta absennya tabungan usaha yang memadai.

Mengelola keuangan dengan baik bukan hanya penting untuk menjaga stabilitas usaha sehari-hari, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan dan pengembangan usaha (Sugito et al., 2024). Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kemampuan menyusun laporan keuangan yang jelas dan akurat menjadi syarat utama untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal, terutama ketika mengajukan pembiayaan dari bank, koperasi, maupun lembaga keuangan lainnya. Sayangnya, banyak pelaku UMKM yang masih kesulitan memenuhi persyaratan ini karena selama ini mengandalkan pencatatan informal, bahkan dalam beberapa kasus tidak memiliki catatan sama sekali, sehingga arus kas usaha bercampur dengan keuangan pribadi. Akibatnya, ketika mereka hendak mengajukan pinjaman modal atau mengikuti program pembiayaan dari pemerintah, mereka kesulitan menyusun dokumen pendukung yang diminta, seperti laporan laba rugi, neraca, atau cash flow statement. Lebih jauh, dalam konteks transformasi digital pasca-pandemi COVID-19, tantangan yang dihadapi UMKM semakin kompleks (Ramadhan & Nafia, 2024).

Persaingan usaha bukan hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga antarwilayah, bahkan lintas negara, seiring dengan semakin luasnya akses pasar digital. Menurut Luckieta (2025) UMKM yang

tidak mampu beradaptasi dengan praktik manajemen keuangan yang lebih terstruktur berisiko tertinggal karena kalah efisien dibandingkan pelaku usaha lain yang sudah memanfaatkan teknologi digital untuk mengoptimalkan operasional mereka. Misalnya, penggunaan aplikasi pencatatan digital, sistem pembayaran daring, hingga pemantauan stok secara real-time bukan hanya membantu efisiensi internal, tetapi juga meningkatkan daya tarik usaha di mata calon investor atau mitra bisnis. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan secara baik dan profesional tidak lagi dapat dipandang sebagai pilihan tambahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan mutlak untuk menjaga daya saing dan membuka peluang pengembangan usaha di era digital yang kompetitif ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut Aswidani, (2025) telah melaksanakan penyuluhan dasar-dasar manajemen keuangan bagi 10 pelaku UMKM di Kota Ternate. Sebagai tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman peserta, dirancanglah pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam usaha masing-masing. Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan yang selama ini sering ditemui dalam program pendampingan UMKM, seperti waktu pelatihan yang singkat, keterbatasan sumber daya, serta minimnya penggunaan alat bantu praktis yang sesuai kebutuhan peserta.

Penelitian ini menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut karena selain memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas pelaku usaha lokal, juga memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM. Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendamping UMKM dalam merancang program penguatan kapasitas usaha yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Kegiatan ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengkombinasikan metode pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) dengan pemanfaatan template digital sederhana, yang jarang digunakan dalam pelatihan UMKM di daerah. Selain itu, pendekatan ini dirancang untuk menjawab gap yang sering ditemukan dalam literatur sebelumnya, yaitu minimnya keberlanjutan praktik manajemen keuangan pasca-pelatihan (Christia et al., 2024). Diharapkan pendekatan ini dapat menjadi model alternatif yang dapat direplikasi di daerah lain.

METODE PENELITIAN

Pelatihan dilaksanakan di kelurahan marikurubu Rt 003. Peserta sebanyak 10 orang dan menghadirkan 2 narasumber dari akademisi dan praktisi. Metode yang digunakan adalah praktik langsung (*learning by doing*) dengan empat topik utama, yaitu: (1) perencanaan keuangan, (2) penganggaran, (3) pengelolaan dan penilaian risiko keuangan, dan (4) prosedur keuangan. Setiap sesi dimulai dengan pemaparan singkat dari narasumber, dilanjutkan dengan praktik langsung menggunakan modul dan template yang telah disiapkan. Peserta terdiri dari pelaku usaha mikro di bidang perdagangan dan jasa, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh, dengan sesi pemaparan, praktik, diskusi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara singkat, dan evaluasi pre-post untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan capaian sebelum dan sesudah pelatihan.

Jadwal Kegiatan Pelatihan

Waktu	Kegiatan
16.30–16.45	Registrasi dan pembukaan
16.45–17.15	Sesi 1: Perencanaan Keuangan
17.15–18.15	Sesi 2: Penyusunan Anggaran
18.15–19.15	Sesi 3: Pengelolaan dan Penilaian Risiko Keuangan
19.15–20.15	Sesi 4: Prosedur Pencatatan dan Pelaporan Keuangan
20.15–21.15	Praktik Mandiri dan Diskusi
21.15–21.30	Evaluasi dan Penutupan

Uraian Materi Pelatihan

Materi pelatihan manajemen keuangan bagi peserta UMKM dibagi menjadi empat bidang utama yang saling terkait. Pertama, pada aspek perencanaan keuangan, peserta dibimbing untuk memahami pentingnya menetapkan tujuan keuangan usaha secara jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka dilatih menyusun rencana pemasukan dan pengeluaran usaha secara

periodik, termasuk memproyeksikan aliran kas (cash flow) berdasarkan kondisi pasar, musim usaha, serta potensi penjualan. Dalam sesi ini, peserta juga diperkenalkan pada konsep perencanaan modal kerja dan pentingnya menyiapkan dana cadangan untuk kebutuhan tak terduga, sesuatu yang seringkali diabaikan pelaku UMKM di lapangan (Alam et al., 2023).

Kedua, pada materi penganggaran, peserta diajak mempelajari teknik menyusun anggaran usaha bulanan yang realistis berdasarkan proyeksi pendapatan dan kebutuhan operasional. Tidak hanya itu, mereka juga belajar membuat pos-pos anggaran terperinci, seperti biaya bahan baku, gaji karyawan, biaya transportasi, dan biaya promosi, sehingga dapat memantau penggunaan dana secara lebih efektif. Materi ini penting karena seringkali UMKM mengalami ketidakseimbangan kas akibat tidak adanya alokasi anggaran yang jelas, terutama ketika menghadapi fluktuasi permintaan pasar. Peserta didorong untuk melakukan evaluasi anggaran secara berkala agar dapat menyesuaikan strategi bisnisnya sesuai kondisi usaha yang dinamis.

Ketiga, dalam materi pengelolaan dan penilaian risiko keuangan, peserta diperkenalkan pada identifikasi berbagai jenis risiko yang berpotensi mengganggu kelangsungan usaha, seperti risiko pasar, risiko operasional, risiko kredit, hingga risiko bencana alam. Peserta kemudian diajak menyusun strategi mitigasi sederhana, seperti diversifikasi pemasok, penggunaan kontrak kerja tertulis, pengaturan termin pembayaran dengan pelanggan, serta menyiapkan catatan piutang dan hutang secara rapi. Materi ini memperluas pemahaman peserta bahwa pengelolaan risiko bukan hanya soal menghindari kerugian, tetapi juga soal mempersiapkan usaha menghadapi perubahan tak terduga.

Keempat, dalam sesi prosedur keuangan, peserta dilatih melakukan pencatatan transaksi harian secara sistematis, membuat laporan arus kas, serta memahami pentingnya menjaga tertib administrasi keuangan usaha. Mereka dikenalkan dengan penggunaan alat bantu sederhana seperti template Excel atau aplikasi pencatatan digital yang mudah diakses, agar pencatatan tidak lagi bergantung hanya pada ingatan atau catatan manual yang rawan hilang. Peserta juga diajak untuk memahami bagaimana laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan neraca usaha, dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan usaha yang lebih rasional, termasuk dalam menentukan harga jual, mengukur profitabilitas, serta mengevaluasi efektivitas strategi penjualan. Dengan penguasaan materi ini, diharapkan peserta memiliki landasan kuat untuk memperkuat fondasi finansial usaha mereka secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan manajemen keuangan yang dilaksanakan di Kelurahan Marikurubu menunjukkan bahwa metode berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama karena para pelaku UMKM sering kali belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dibanding sekadar menerima teori (Tambunan, 2023). Analisis pre dan post pelatihan memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan peserta menyusun perencanaan keuangan dan anggaran. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki target keuangan bulanan yang jelas dan sering mencampurkan pengeluaran pribadi dengan operasional usaha, sebuah praktik yang menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2025) menjadi salah satu penyebab utama kegagalan usaha mikro.

Selain itu, pelatihan ini berhasil membuka wawasan peserta tentang pentingnya manajemen risiko. Peserta mulai mampu mengidentifikasi potensi ancaman usaha seperti fluktuasi harga bahan baku, keterlambatan pembayaran pelanggan, hingga risiko bencana alam. Ini penting karena, menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan NON-BANK (2025), sekitar 70% UMKM di Indonesia tidak memiliki rencana mitigasi risiko, sehingga sangat rentan jika terjadi guncangan pasar atau krisis eksternal. Pelatihan juga memperkenalkan peserta pada penggunaan alat pencatatan digital sederhana, seperti template Excel, yang menjadi modal awal untuk membangun praktik administrasi yang lebih modern. Transformasi digital ini penting, mengingat laporan World Bank (2025) menegaskan bahwa digitalisasi UMKM menjadi salah satu indikator utama daya saing usaha kecil di pasar regional (Nisa et al., 2025).

Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah tantangan penting. Misalnya, sebagian peserta menyatakan kesulitan konsisten mencatat transaksi harian karena keterbatasan waktu dan tenaga, terutama pada usaha yang dikelola sendiri tanpa karyawan. Selain itu, keterampilan literasi digital peserta masih bervariasi, sehingga diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan praktik yang sudah diperkenalkan (Permatasari et al., 2025). Oleh karena

itu, diperlukan strategi tambahan, seperti penyusunan modul praktis yang ringkas, penguatan jejaring pendamping UMKM lokal, serta pelibatan pemerintah daerah untuk menciptakan ekosistem dukungan yang berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, hasil pelatihan ini memperlihatkan potensi besar bagi replikasi di daerah lain, khususnya sebagai bagian dari strategi nasional penguatan ketahanan UMKM di era pasca-pandemi.



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan dan pelatihan

KESIMPULAN

Pelatihan manajemen keuangan berbasis praktik ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola aspek finansial usaha mereka. Tidak hanya membantu peserta menyusun rencana keuangan dan anggaran yang realistis, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya identifikasi risiko usaha serta praktik pencatatan keuangan yang tertib. Pendekatan partisipatif *learning by doing* terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan teoritis, karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga langsung mempraktikkannya sesuai dengan kondisi riil usaha mereka.

Namun, keberhasilan pelatihan ini juga membawa catatan penting. Transformasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta menjadi praktik berkelanjutan memerlukan dukungan lebih dari sekadar pelatihan singkat. Dibutuhkan model pendampingan jangka menengah, baik melalui bimbingan teknis maupun melalui kerja sama dengan lembaga keuangan lokal, agar UMKM dapat mempraktikkan pencatatan keuangan digital secara rutin dan profesional. Selain itu, aspek literasi digital juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua pelaku UMKM di level mikro memiliki akses atau keterampilan untuk menggunakan perangkat digital secara optimal. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga keuangan menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem penguatan UMKM yang berkelanjutan.

Dalam skala yang lebih luas, pelatihan semacam ini juga mendukung target pemerintah dalam memperkuat ketahanan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti fluktuasi pasar dan perubahan teknologi. Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan agenda strategis Kementerian Koperasi dan UKM 2025, yang menekankan perlunya peningkatan kapasitas finansial dan digitalisasi sebagai pilar utama penguatan UMKM. Untuk riset selanjutnya, perlu dilakukan kajian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pelatihan berbasis praktik ini terhadap keberlanjutan usaha peserta, termasuk pengaruhnya terhadap kemampuan akses permodalan dan ekspansi usaha.

BIBLIOGRAFI

- Alam, W. Y., Anggrani, R. T., Saputri, N. S., Binardi, K. N., & Safitri, D. (2023). *Tren Kewirausahaan, Mengembangkan Bisnis, dan Digital Entrepreneur*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Aswidani, A. (2025). Penyuluhan Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi Global*,

- 3(1), 1–6.
- Christia, A., Hadi, A. S., Febriana, A., Budihardjo, A., Wiradarmo, A. A., Elfriede, D. P., Ardianto, E., da Silva, E. N., Sari, F., & Kusumadewi, F. N. (2024). *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Gobang, J., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Pendidikan Dan Masyarakat*, 21.
- Group, W. B. (2024). *Global Economic Prospects, January 2024*. World Bank Publications.
- Haryanti, A. (2023). *Politik Hukum Disahkannya Undang-Undang No 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Nusantara*. Pascal Books.
- Jeandry, G., Dara, A., & Zainuddin, Z. (2024). “Memajukan UMKM di Ternate: Eksplorasi Peran Inklusi Keuangan dalam Menggabungkan Literasi dan Teknologi Finansial. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2328–2346.
- Luckieta, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas Umkm. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(3), 1279–1289.
- Nisa, C., Ichwani, T., Kurniawati, D., & Damayanti, A. (2025). *Tantangan Keberlanjutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR): Dari Kinerja Hingga Regulasi*. Deepublish.
- NON-BANK, L. J. K. (2025). BAB 8. *MANAJEMEN LEMBAGA KEUANGAN NON BANK*, 125.
- Permatasari, M. D., Fuadi, A., Wulandari, D. S., & Apriliani, F. (2025). Model Pendampingan UMKM dalam Meningkatkan Kepatuhan Pajak melalui Optimalisasi Pencatatan Keuangan. *Lentera Pengabdian*, 3(02), 190–197.
- Ramadhan, A. R., & Nafia, N. (2024). Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Kecil Menengah (Ukm) Pada Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi: Universitas Gresik. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (JEBISMA)*, 2(2).
- Sugito, A., Kurniawan, W., Amalia, E., & Muhaemin, E. (2024). Strategi Peningkatan Legalitas, Pemasaran, Dan Keberlanjutan Usaha Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Keripik Pisang U & Z Snack Ria. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–22.
- Tambunan, C. N. (2023). *Persepsi dan sikap pelaku UMKM terhadap produk bank syariah di Kelurahan Hutabalang*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Untari, D., Selvi, E., Buamona, N., Raspati, M. I., & Kurniawan, F. (2025). PEMBINAAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DINAS KOPERASI DAN USAHA KECIL MENEGAH (UKM) KOTA TERNATE. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1483–1488.